

Kemampuan Pemimpin dan Perannya dalam Resiliensi Komunitas pada Masa Pandemi Covid-19 (Kasus: Kampung Cipaya, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat)

The Ability of Leaders and Their Role in Community Resilience During The Covid-19 Pandemic (Case: Cipaya Village, West Bekasi District, Bekasi City, West Java Province)

Nadhifa Nur Anasya^{*}, Nurmala Katrina Pandjaitan

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: anasyanadhifa@gmail.com

Diterima: 13-07-2022 | Disetujui: 25-01-2023 | Publikasi Online: 26-01-2023

ABSTRACT

Indonesia uses a community approach strategy in dealing with Covid-19, this strategy was emphasized by the President of the Republic of Indonesia. A community can overcome a disaster if the community carries out collective action with the presence of a leader to organize its citizens. The purpose of this study was to analyze the ability of community leaders during the Covid-19 pandemic, analyze the collective action of the community, and analyze the ability of leaders and their role in community resilience during the Covid-19 pandemic in an area that was awarded as a Resilience Village. The data was collected using a survey method with a questionnaire to 40 respondents, reinforced by in-depth interviews. analyzed using descriptive statistics. The results showed that the ability of community leaders during the Covid-19 pandemic was high, with a low level of community collective action, and low community resilience. The ability of community leaders is high but has not been able to increase collective action among citizens so that their role is low in community resilience during the Covid-19 pandemic.

Keywords: *collective action, community resilience, Covid-19, leadership*

ABSTRAK

Indonesia menggunakan strategi pendekatan komunitas dalam penanggulangan Covid-19, strategi ini ditegaskan oleh Presiden Republik Indonesia. Komunitas dapat mengatasi bencana bila komunitas tersebut melaksanakan aksi kolektif dengan keberadaan pemimpin untuk mengorganisir warganya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kemampuan pemimpin komunitas pada masa pandemi Covid-19, menganalisis aksi kolektif komunitas, dan menganalisis kemampuan pemimpin dan perannya dalam resiliensi komunitas pada masa pandemi Covid-19 di suatu wilayah yang mendapat penghargaan sebagai kampung Tangguh. Data dikumpulkan menggunakan metode survei dengan kuesioner kepada 40 responden, dengan diperkuat oleh wawancara mendalam. dianalisis menggunakan statistika deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan pemimpin komunitas pada masa pandemi Covid-19 tinggi, dengan tingkat aksi kolektif komunitas rendah, serta resiliensi komunitas yang rendah. Kemampuan pemimpin komunitas tergolong tinggi namun belum dapat meningkatkan aksi kolektif di antara warga sehingga peranannya rendah pada resiliensi komunitas di masa pandemi Covid-19.

Kata kunci: *aksi kolektif, Covid-19, kepemimpinan, resiliensi komunitas*



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

E-ISSN: [2338-8269](https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i6.1013) | P-ISSN: [2338-8021](https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i6.1013)

PENDAHULUAN

Sejak 2 Maret 2020 berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan (2020), tiga bulan setelah kasus Covid-19 pertama di Wuhan, Indonesia mendeteksi kasus Covid-19 dan hingga kini kasus terus terdeteksi. Kasus Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO pada 11 Maret 2020 (*World Health Organization* 2020) dan di Indonesia Covid-19 melakukan transmisi virus melalui komunitas (*World Health Organization* 2021). Pandemi Covid-19 memberikan krisis kesehatan dramatis yang menghasilkan jumlah korban fantastis, dan memunculkan krisis ekonomi serta akan memberikan perubahan permanen dalam perilaku sosial (Pierantoni *et al.* 2020). Pandemi Covid-19 diklasifikasikan menjadi bencana non-alam, salah satu *stressor* bagi masyarakat berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan (2020).

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Doni Monardo, dan juru bicara Penanganan Covid-19 Achmad Yurianto menegaskan bahwa penanggulangan Covid-19 harus menggunakan strategi pendekatan komunitas (Harjuti 2020). Berdasarkan hal tersebut, Walikota Bekasi menetapkan peraturan mengenai RW Siaga penanganan Covid-19 di lingkungan pemerintah Kota Bekasi (Peraturan Walikota 2020a), dengan tujuan memantau kasus Covid-19 dan pelaksanaan protokol kesehatan. Kampung Cipaya berhasil mewakili Kelurahan Nagari dan dinobatkan sebagai Kampung Tangguh. Ketangguhan yang dimiliki oleh suatu komunitas untuk menghadapi masa kritis disebut sebagai resiliensi komunitas dan hal ini dapat terjadi apabila terdapat aksi kolektif yang dilakukan oleh komunitas tersebut (Norris *et al.* 2008). Warga komunitas harus bekerja sama dalam menjalankan program penanggulangan pandemi agar komunitas resilien terhadap pandemi. Pelaksanaan aksi kolektif dalam suatu komunitas memengaruhi terjadinya resiliensi komunitas (Norris *et al.* 2008; Patel *et al.* 2017), karena proses resiliensi membutuhkan kerja sama antara anggota komunitas dengan tanggung jawab yang dipegang bersama (Cutter 2013). Maka, bila komunitas tidak melaksanakan aksi kolektif dalam upaya menghadapi pandemi Covid-19, komunitas tidak akan mampu untuk resilien.

Terdapat hubungan positif antara keberhasilan pelaksanaan aksi kolektif dan kepemimpinan, dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istikasari dan Pandjaitan (2019) dan penelitian Nikolaus (2014) yang mendapatkan hasil bahwa setiap kegiatan aksi kolektif yang tergolong tinggi selalu ada keterlibatan pemimpin dalam menjalankan perannya. Keadaan pandemi Covid-19 mengharuskan pemimpin bersifat fleksibel dan menjalankan fungsinya sesuai dengan keadaan sehingga dalam pelaksanaannya dibutuhkan penyesuaian (Nawawi dan Hadari 2012). Dalam keadaan darurat dan bencana, terdapat empat kemampuan pemimpin yang perlu dilaksanakan yaitu terkait: (1) perencanaan; (2) komunikasi yang efektif; (3) pengambilan keputusan yang disesuaikan dengan keadaan; serta (4) kerjasama dengan pemangku kepentingan lainnya (Demiroz dan Kapucu 2012).

Kondisi pandemi Covid-19 ini merupakan kondisi darurat dan penuh tekanan, pada situasi seperti ini warga memiliki harapan kepada pemimpin untuk mampu menanggulangi bencana, mengembalikan keadaan seperti semula, dan melindungi warga dari bahaya (Demiroz dan Kapucu 2012). Dengandemikian, pemimpin memiliki peran dalam terciptanya resiliensi komunitas. Tercapainya resiliensi komunitas adalah bila berjalannya fungsi dalam sistem kehidupan sudah seperti semula dan terdapat rasa nyaman dalam komunitas (Dillashandy dan Pandjaitan 2019). Resiliensi suatu komunitas dapat dilihat dari berbagai perspektif, yakni stabilitas, pemulihan, dan transformasi (Maguire dan Cartwright 2008) dan terdiri dari lima sub-komponen yakni resiliensi sosial, resiliensi ekonomi, resiliensi kelembagaan, resiliensi infrastrukural, serta modal komunitas (Cutter *et al.* 2010). Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis kemampuan pemimpin komunitas pada masa pandemi Covid-19, (2) menganalisis aksi kolektif komunitas pada masa pandemi Covid-19, dan (3) menganalisis kemampuan pemimpin komunitas dan perannya dalam resiliensi komunitas pada masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan didukung oleh pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik survei menggunakan instrumen berupa kuesioner untuk mendapatkan data dari empat puluh responden; dan data kualitatif didapatkan dengan wawancara mendalam terhadap informan, yakni tokoh komunitas, perwakilan pemerintah daerah di dalam kelurahan, serta anggota komunitas yang memiliki kesediaan untuk diwawancarai lebih mendalam. Peneliti juga menggunakan studi dokumen yang berperan dalam mendapatkan data-data sekunder terkait penelitian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan

responden dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* yang merupakan sistem pemilihan responden secara acak dengan kemampuan memberikan data sebagai wakil gambaran populasi komunitas (Nurdin dan Hartati 2019).

Data kuantitatif berupa hasil survei diolah serta dianalisis melalui aplikasi Microsoft Excel 2013, data diuraikan per indikator di dalam setiap variabel dengan penggunaan angka dalam pemberian nilai, kemudian menghasilkan data frekuensi dan rata-rata total skor per variabel. Hasil olahan data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode statistika deskriptif. Data kualitatif dianalisis berdasarkan tahapan yang dipaparkan oleh Nurdin dan Hartati (2019), yaitu pertama, peneliti membaca dan mencari informasi penting yang berhubungan dengan topik penelitian dari hasil catatan lapang. Kedua, peneliti menginterpretasikan data yang didapatkan dari hasil catatan lapang. Ketiga, peneliti mengklasifikasikan data yang diperoleh dan kemudian dikelompokkan. Keempat, peneliti membangun asumsi terkait data yang sudah dikelompokkan. Kelima, peneliti menguji keabsahan asumsi dan klasifikasi melalui wawancara mendalam, observasi, atau mengumpulkan dokumen.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kampung Cipaya, Kelurahan Nagari, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi, Jawa Barat. Unit analisis di dalam penelitian ini adalah komunitas, data didapatkan dari individu dalam komunitas Kampung Cipaya. Responden yang digunakan di dalam penelitian ini memiliki kriteria yakni, (1) warga Kampung Cipaya, Kelurahan Nagari, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi, Jawa Barat; (2) berusia dewasa (18-65 tahun); (3) terkena dampak pandemi Covid-19. Penelitian dilaksanakan selama sembilan bulan pada bulan April hingga Desember 2021. Pengambilan data dilakukan ketika sedang terjadi lonjakan kasus Covid-19 di Indonesia yaitu dalam periode bulan Juli hingga Agustus ketika virus corona varian delta mulai menyebar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Pemimpin Komunitas Pada Masa Pandemi Covid-19

Salah satu kemampuan pemimpin pada masa pandemi Covid-19 adalah kemampuan pemimpin dalam melakukan perencanaan untuk melakukan aksi penanggulangan pandemi Covid-19. Pengukuran terhadap kemampuan pemimpin melakukan perencanaan aksi penanggulangan pandemi Covid-19 dilakukan melalui tiga indikator yaitu pengenalan dan pengkajian bahaya, analisis kemungkinan dampak bencana, serta pilihan tindakan penanggulangan bencana.

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan kemampuan pemimpin komunitas dalam perencanaan

Perencanaan	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Pengenalan dan pengkajian bahaya	37	92,5	3	7,5	0	0	40	100
Analisis kemungkinan dampak bencana	36	90	4	10	0	0	40	100
Pilihan tindakan penanggulangan bencana	36	90	4	10	0	0	40	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Berdasarkan tabel 1, pengenalan dan pengkajian bahaya memiliki persentase paling tinggi sebesar 92,5persen apabila dibandingkan dengan analisis kemungkinan dampak bencana dan pilihan tindakan penanggulangan bencana. Pengenalan dan pengkajian bahaya serta analisis kemungkinan dampak bencana dilakukan oleh Pak Seman sebagai pemimpin Kampung Cipaya dengan bekerja sama antara ketua RT serta ketua RW. Setelah itu, Pak Seman melakukan rapat kembali dengan pengurus RT. Kegiatan tersebut dilaksanakan ketika pandemi terjadi dan masuk ke Indonesia. Perencanaan yang dilakukan ketika pandemi Covid-19 sudah masuk ke Indonesia karena pengurus RW dan RT tidak memiliki program mitigasi bencana pandemi. Pada awal pandemi memasuki komunitas, seluruh pemimpin dalam Kampung Cipaya mengadakan rapat untuk menghasilkan rencana penentuan aksi-aksi yang akan dilaksanakan untuk menanggulangi pandemi.

Informasi mengenai bahaya Covid-19 yang dapat dirasakan oleh warga dibahas oleh masing-masing pemimpin daerah, dilihat dari aspek kesehatan serta keamanan untuk kemudian dapat dihasilkan sistem keamanan di Kampung Cipaya. Salah satu sistem keamanan tersebut, berdasarkan salah satu responden adalah penutupan akses masuk ke dalam komunitas, yang pada siang terbuka tiga akses masuk melalui gang, ketika malam hari hanya terbuka akses untuk satu gang saja. Hal ini dilakukan untuk menjaga keamanan komunitas agar tidak terjadi pencurian. Keberadaan akses jalan seperti ini dapat memastikan

bahwa semua yang keluar dan masuk komunitas sudah menggunakan disinfektan, karena pada gang disediakan disinfektan yang dibuat secara mandiri oleh warga komunitas.

“...lockdown kita tutup pintu, dari mulai pagi sampai sore tim covid, jam 6-12 pak RT, jam 12 ke sana satu RT ada penjaga satu orang. Alhamdulillah berjalan sampai sekarang.” (SE, Kampung Cipaya, 29/8/2021)

Kemampuan untuk melakukan komunikasi yang efektif merupakan kemampuan pemimpin kedua yang penting pada masa pandemi Covid-19. Pak Seman selalu aktif memberikan informasi kepada warga, baik mengenai kasus Covid-19 yang berada di komunitas, ajakan untuk kerja bakti kebersihan lingkungan, informasi bantuan sosial, serta Pak Seman yang merupakan salah satu anggota perintis masuk ke dalam grup *Whatsapp* perintis yang di dalamnya menyalurkan keresahan warga, sehingga keresahan yang terjadi dapat dicari jalan keluarnya. Komunikasi yang terjadi seringnya melalui grup *Whatsapp* dikarenakan jumlah warga yang banyak serta ketidakmungkinan untuk berkumpul dalam jumlah yang banyak dalam kondisi pandemi. Hal ini menunjukkan jejaring sosial yang berfungsi dengan baik akan menginformasikan tentang kebutuhan antara satu sama lain sehingga dapat meningkatkan pemerataan distribusi sumber daya.

Kemampuan pemimpin dalam komunikasi yang efektif sangat krusial dalam keberhasilan resiliensi komunitas, karena kemampuan warga untuk beradaptasi dengan perubahan tergantung pada pemahaman mereka tentang masalah dan dampak perubahan yang akan dibawa (Maguire dan Cartwright 2008). Pengukuran terhadap kemampuan tersebut dapat dilakukan melalui tiga indikator yaitu: keterlibatan pemimpin yang aktif dalam berkomunikasi dengan warga, kemampuan pemimpin dalam memberikan informasi terkait Covid-19 kepada warga, serta penggunaan teknologi informasi yang tepat.

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden berdasarkan kemampuan pemimpin komunitas dalam komunikasi yang efektif

Komunikasi yang Efektif	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Pemimpin terlibat aktif dalam komunikasi	36	90	4	10	0	0	40	100
Pemimpin memberikan informasi kepada masyarakat terkait Covid-19	38	95	2	5	0	0	40	100
Pemimpin menggunakan teknologi informasi yang tepat	33	82,5	7	17,5	0	0	40	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Berdasarkan Tabel 2, indikator pemimpin memberikan informasi kepada masyarakat terjadi Covid-19 memiliki persentase paling tinggi yakni sebesar 95 persen. Informasi terkait Covid-19 disebarkan melalui Pak Seman kepada warga, seperti informasi mengenai bahaya serta gejala Covid-19, informasi protokol kesehatan yang digunakan untuk meminimalisir penyebaran virus, informasi apabila terdapat kasus mengenai warga yang terkena Covid-19, atau informasi mengenai jadwal vaksinasi. Hal ini dilakukan karena Pak Seman memiliki peran dalam meningkatkan kesadaran warga terutama mengenai kepatuhan terhadap norma protokol kesehatan 5M (mencucitangan, memakai masker, menjajarak, menjauhikerumunan, dan mengurangimobilitas). Informasi umum terkait Covid-19 biasanya disebarkan kepada warga melalui spanduk.

Keberadaan *Whatsapp* grup digunakan oleh Pak Seman untuk berkomunikasi dengan warga dalam memberikan informasi terkait Covid-19, media ini diakui oleh responden sangat efektif untuk melakukan komunikasi antara warga dengan pemimpin terutama untuk penanganan warga yang terdampak oleh Covid-19. Secara sosiologis pandemi Covid-19 membatasi interaksi antar manusia, makakomunikasi yang terjadi dalam penanggulangan pandemi sering terjadi melewati media sosial. Berdasarkan salah satu responden, apabila terdapat warga yang terkena Covid-19 maka terjadi pelaporan kepada Pak Seman melalui *Whatsapp*, ketika warga yang sakit tidak dapat melapor maka tetangga yang akan melaporkannya.

Pelaporan yang terjadi secara digital ini lalu dicek kebenaran beritanya oleh Pak Seman dengan cara mendatangi rumah warga yang dikatakan sakit, apabila berita benar adanya, Pak Seman kemudian akan menghubungi Pak RW. Warga akan mengirimkan data pribadi yang sakit seperti kartu tanda penduduk, kartu keluarga, serta nomor telepon kepada Pak Seman, yang kemudian akan melanjutkan informasi kepada Pak RW, selanjutnya akan dilaporkan ke Puskesmas terdekat. Setelah Puskesmas mendapatkan datanya, perwakilan Puskesmas kemudian mendatangi rumah warga yang sakit. Hal tersebut

menekankan pentingnya media komunikasi, dalam kasus ini *Whatsapp*, antara komunitas dan pemangku kepentingan lainnya. Tanpa sebuah infrastruktur dan teknologi komunikasi umum, manajemen darurat mitra tidak dapat berkomunikasi dengan sukses (Kapucu dan Wart 2008).

“Warga proaktif, isolasi mandiri bila terkena covid, memberi rekam medis bukti data kepada RT, kemudian di share oleh ketua RT di grup whatsapp untuk memberi informasi bahwa ada warga yang positif covid. Ketua RT menghimbau kepada warga kalau terkena covid bukan aib. Sehingga warga bisa saling membantu, seperti mencantolkan makanan di depan rumah yang sakit.” (SE, Kampung Cipaya, 29/8/2021)

Pada kondisi pandemi Covid-19, penting bagi pemimpin untuk menerapkan sikap urgensi di dalam strategi pengambilan keputusan (Demiroz dan Kapucu 2012). Kemampuan pemimpin ketiga yaitu mengambil keputusan dapat diukur melalui kemampuan dalam menentukan keputusan penanggulangan pandemi Covid-19 berdasarkan kondisi warga, kemampuan pemimpin dalam mengambil keputusan ketika situasi darurat, serta keberadaan pemberian kesempatan untuk partisipasi yang diberikan oleh pemimpin kepada warga.

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden berdasarkan kemampuan pemimpin komunitas dalam mengambil keputusan

Pengambilan Keputusan	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Pemimpin menentukan keputusan penanggulangan bencana berdasarkan kondisi masyarakat	33	82,5	6	15	1	2,5	40	100
Pemimpin mampu mengambil keputusan dalam situasi darurat	33	82,5	7	17,5	0	0	40	100
Pemimpin memberikan kesempatan partisipasi bagi masyarakat dalam pengambilan keputusan	31	77,5	8	20	1	2,5	40	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Berdasarkan Tabel 3 kemampuan ketua RT dalam melaksanakan pengambilan keputusan berada pada kategori tinggi. Penentuan keputusan penanggulangan bencana berdasarkan kondisi warga dan dalam kondisi darurat memiliki persentase tinggi sebesar 82,5 persen. Pada masa pandemi Covid-19, keputusan dalam menanggulangi dampak pandemi berupa kasus positif Covid-19 yang merupakan kondisi darurat dilakukan oleh Pak Seman sesuai dengan kondisi warga. Ketika warga sudah memberikan informasi kepada Pak Seman mengenai kasus Covid-19 di komunitas, Pak Seman akan langsung memastikan kebenaran kasus tersebut. Apabila dinilai kondisi warga sudah kritis dan membutuhkan bantuan kesehatan dengan cepat, maka Pak Seman akan langsung memutuskan untuk membawa warga tersebut ke Puskesmas. Apabila warga yang terkena kasus Covid-19 tidak dalam kondisi yang parah, Pak Seman cukup melanjutkan informasi ke Puskesmas yang kemudian akan memberikan arahan mengenai isolasi mandiri warga tersebut.

Kesempatan untuk berpartisipasi dinilai tinggi sebesar 77,5 persen oleh responden karena Pak Seman selalu membuka kesempatan warga dalam memberikan masukan terhadap keputusan yang akan ditentukan. Kesempatan tersebut pada masa pandemi dilakukan melalui grup *whatsapp* daerah, namun dalam keadaan sebelum pandemi biasanya dilakukan dengan kumpul bersama warga di balai desa atau salah satu rumah warga. Ketika ada warga yang terpapar virus corona dan berada dalam kondisi gawat, Pak Seman sigap dalam menangani dan melakukan kontak dengan puskesmas melalui RW, hal ini merupakan salah satu peran Pak Seman dalam mengambil keputusan ketika situasi darurat dan sesuai dengan keadaan warga yang genting menghadapi Covid-19.

Kemampuan pemimpin keempat dalam memiliki kemampuan untuk menjalin kerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya demi mencapai tujuan yaitu keberhasilan penanggulangan bencana pandemi Covid-19. Pengukuran untuk menilai kemampuan pemimpin dalam bekerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya dapat diukur melalui tiga indikator yaitu: keberadaan bantuan yang ditawarkan oleh pemangku kepentingan lainnya, terjalinnya kerja sama antara pemimpin komunitas dengan pemangku kepentingan lainnya, serta adanya manfaat yang didapatkan oleh warga komunitas.

Tabel 4. Jumlah dan persentase responden berdasarkan kemampuan pemimpin komunitas bekerja sama dengan pemangku kepentingan lain

Kerja sama	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Terdapatnya bantuan yang ditawarkan oleh pemangku kepentingan lainnya	32	80	8	20	0	0	40	100
Pemimpin menjalankan kerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya	34	85	6	15	0	0	40	100
Masyarakat mendapatkan manfaat hasil kerja sama antara pemimpin dengan pemangku kepentingan lainnya	35	87,5	5	12,5	0	0	40	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Data tabel 4 menunjukkan bahwa 80 persen warga merasakan kerja sama yang terjalin antara pemimpin dengan pemangku kepentingan lainnya. Bantuan pada masa pandemi ditawarkan oleh pemerintahan daerah, seperti kelurahan, dan oleh puskesmas Cipaya berupa bantuan sosial berupa penanganan kasus positif Covid-19 serta bantuan dana. Penawaran bantuan tersebut kemudian menjadi bentuk kerja sama yang terjalin antara lain dengan puskesmas terkait penanganan warga yang terkena kasus Covid-19, kerja sama dengan kelurahan terkait bantuan dana sosial dan BLT. Warga dapat bantuan dana sosial dan BLT dengan cara mendaftarkan per kartu keluarga kepada RW yang kemudian akan disampaikan kepada dinas terkait, setelahnya informasi akan diberikan oleh RW kepada warga melalui masjid atau pihak hubungan masyarakat dari kepengurusan RW akan keliling ke rumah warga. Bantuan mayoritas berupa beras dan sembako untuk warga yang tercatat di komunitas. Kerja sama dengan kelurahan selain mengenai bantuan sosial, berdasarkan salah satu responden, pimpinan Kampung Cipaya juga bekerja sama untuk mendapatkan bantuan masker dan cairan disinfektan, apabila dari kelurahan tidak mencukupi kebutuhan, maka kelurahan menyarankan untuk bekerja sama dengan Damka atau Dinas Kesehatan. Seluruh bentuk kerja sama ini, dinilai warga sudah memberikan manfaat yang besar bagi komunitas.

“Tim pamor survey untuk warga yang pantas mendapatkan bantuan sembako, dari pamor kemudian diberikan kepada kelurahan, kelurahan kemudian menyalurkan ke BPD. Bantuan dari BPD walikota berbeda dengan dari pemerintah, ada banyak bantuan membantu warga yang terdampak, dan itu tidak boleh double, kalau atas nama yang sama maka bantuan selanjutnya dipindahkan kepada yang lain.” (SG, Kampung Cipaya, 18/8/2021)

Melihat pada Tabel 5, kemampuan pemimpin komunitas pada masa pandemi Covid-19 tinggi dengan persentase sebesar 86,2%. Angka tersebut didapatkan dari perhitungan rata-rata persentase kemampuan pemimpin saat bencana. Pak Seman sebagai pemimpin komunitas dinilai tinggi 90,8% pada indikator perencanaan, nilai 89,2% pada indikator komunikasi yang efektif, nilai 80,8% pada indikator pengambilan keputusan yang disesuaikan dengan keadaan, serta nilai 84,2% pada indikator kerjasama dengan pemangku kepentingan lainnya.

Tabel 5. Rata-rata persentase kemampuan pemimpin komunitas pada masa pandemi Covid-19

Kemampuan Pemimpin	Persentase (%)
Perencanaan	90,8
Komunikasi yang efektif	89,2
Pengambilan keputusan yang disesuaikan dengan keadaan	80,8
Kerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya	84,2
Rata-rata	86,2

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Kepemimpinan yang terjadi difokuskan pada pelaksanaan protokol kesehatan dan sistem keamanan selama pandemi Covid-19. Seluruh indikator difokuskan pada aspek kesehatan, kerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya hanya difokuskan pada bantuan sosial dan dana dari pemerintah. Sistem keamanan komunitas berupa penutupan beberapa akses masuk komunitas untuk memastikan seluruh warga dan kendaraan yang memasuki komunitas sudah menggunakan disinfektan, dilakukan saat program RW Siaga berjalan, saat ini sudah tidak berjalan. Kepemimpinan yang tergolong tinggi berdasarkan angka ini bukan berarti tanpa hambatan dalam pelaksanaannya. Kondisi pandemi Covid-19 yang unik, dengan diberlakukannya PPKM (pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat) serta protokol 5M, membuat pemimpin komunitas bergantung pada teknologi (*whatsapp*) untuk

melaksanakan kemampuannya dalam menghadapi pandemi Covid-19. Sulit terjadi interaksi antara pemimpin dengan warga atau dengan pemangku kepentingan lainnya dalam keadaan tradisional.

Aksi Kolektif Komunitas

Keadaan pandemi mengharuskan komunitas untuk menyesuaikan bentuk aksi kolektif. Masa pandemi saat ini warga Kampung Cipaya memiliki aksi kolektif yang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: aksi kerja bakti kebersihan lingkungan, aksi kerja sama perlombaan RW Siaga, dan aksi tolong menolong bagi warga yang terdampak Covid-19. Aksi bersama yang dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan biasanya dilakukan tiga kali dalam sebulan dikoordinir oleh Pak RW dengan anggota masing-masing RT, namun pada masa pandemi kegiatan tersebut dibatasi pelaksanaannya. Aksi bersama ini melibatkan semua lapisan yakni PKK, kader Posyandu, pengurus RT, karang taruna, serta warga. Sebelum pandemi, kerja bakti dalam skala RW per tiga bulan biasanya dilakukan jika timbul masalah lingkungan seperti banjir. Pelaksanaan aksi bersama diawali dengan ajakan pengurus RT kepada warga, kemudian ibu-ibu yang tidak mengikuti aksi bersih-bersih memiliki peran untuk memasak konsumsi. Aksi kerja bakti dalam kebersihan lingkungan penting untuk dilaksanakan karena situasi perumahan yang tidak memiliki saluran pembuangan air yang baik dan tidak ada tempat sampah khusus pada setiap rumah, dapat memunculkan penyakit bila tidak dibersihkan secara berkala.

Keadaan lingkungan yang tidak bersih dapat menurunkan daya imun tubuh sehingga warga akan lebih rentan terpapar oleh Covid-19. Warga Kampung Cipaya, seperti yang dinyatakan oleh salah satu responden, bekerja sama dalam aksi penanggulangan Covid-19 seperti pembuatan pos keamanan, pembuatan tempat cuci tangan untuk publik, kerja bakti bersih-bersih lingkungan, serta pembuatan bilik disinfektan terutama untuk shalat jumat di masjid.

“...pembuatan pos keamanan, pembuatan cuci tangan di beberapa titik, pembuatan kentongan untuk keamanan apabila mati lampu, kerja bakti ibu ibu juga ikut bersih bersih, pkk posyandu terlibat, pemeriksaan shalat jumat menggunakan desinfektan dalam bilik, bilik buat sendiri.” (S, Kampung Cipaya, 7/8/2021)

Aksi kerja sama antar warga dalam perlombaan RW Siaga dan aksi tolong menolong bagi warga yang terdampak Covid-19 menunjukkan antusias warga dalam meminimalisir kasus Covid-19 di komunitas. Higienitas lingkungan, berdasarkan pernyataan salah satu responden, dijaga secara bersama dipimpin oleh pengurus RT dengan arahan dari RW, salah satu kegiatannya adalah dengan menyemprotkan disinfektan secara berkala di lingkungan Kampung Cipaya.

“...memberikan para rt alat deteksi suhu, bersih bersih mushola, sekolah di semprot semua. Posyandu keliling datang ke rumah rumah karena ketika pandemi tidak boleh ada perkumpulan. Membawa bansos untuk warga, memasang kabel kabel untuk lampu, proses gambar mural di dinding, semua dilakukan oleh warga tidak melibatkan orang lain.” (S, Kampung Cipaya, 7/8/2021)

Tercapainya resiliensi di dalam suatu komunitas membutuhkan partisipasi warga. Partisipasi warga merupakan suatu wujud dari terhadap suatu aksi yang dilakukan secara bersama untuk mencapai tujuan komunitas (Fitriadi *et al.* 2018). Maka dari itu, intensitas warga berpartisipasi dalam aksi kolektif komunitas merupakan hal esensial untuk diukur. Partisipasi warga dalam aksi kolektif beragam intensitasnya, salah satu sebab keragaman tersebut terjadi dikarenakan kondisi warga yang mungkin sedang tidak di rumah ketika aksi kolektif dilaksanakan, seperti yang dinyatakan oleh salah satu responden.

“Kalau pas ada di rumah saat itu ya ikut, biasanya bapak bapak, kecuali anggota posyandu ibu ibu dipanggilin.” (W, Kampung Cipaya, 18/8/2021)

Tabel 6. Jumlah dan persentase responden berdasarkan intensitas partisipasi warga dalam aksi kolektif komunitas

Kerja sama	Sering		Jarang		Tidak Pernah		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Kerja bakti kebersihan lingkungan	16	40	17	42,5	16	40	17	42,5
Kerja sama RW Siaga	13	32,5	15	37,5	13	32,5	15	37,5
Tolong menolong membantu warga yang terdampak Covid-19	15	37,5	21	52,5	15	37,5	21	52,5

Berdasarkan data pada tabel 6, dari ketiga aksi kolektif, kegiatan kerja bakti kebersihan lingkungan memiliki persentase yang paling tinggi sebesar 40 persen pada jawaban sering. Pada kerja bakti kebersihan lingkungan karena aksi tersebut melibatkan laki-laki untuk pekerjaan berat, perempuan yang turut berpartisipasi pada kegiatan tersebut lebih sering menyiapkan konsumsi dan hal tersebut dilakukan tidak terencana, sehingga perempuan sangat jarang berpartisipasi. Warga memiliki pandangan bahwa bila kepala keluarga ikut kerja bakti kebersihan lingkungan, maka anggota keluarga yang lain tidak perlu untuk ikut. Beberapa perempuan yang pasti berpartisipasi adalah anggota kader posyandu yang diberikan kepercayaan oleh pengurus RT untuk membantu. Kegiatan tolong menolong antara warga untuk membantu warga terdampak Covid-19 memiliki persentase yang paling tinggi oleh jawaban jarang sebesar 52,5 persen, karena warga merasa bahwa warga yang terdampak lebih sering dibantu oleh anggota keluarga daripada tetangga.

Selain itu, warga tidak dapat banyak memberikan bantuan karena mayoritas warga memiliki pendapatan di bawah upah minimum regional Kota Bekasi dan pada masa pandemi ini terdapat warga yang kehilangan pekerjaan. Pemberian bantuan kepada warga yang terdampak Covid-19 hingga dirawat di rumah sakit, diakui oleh informan dapat berupa bantuan sosial dan dana untuk warga, dilakukan oleh kelompok arisan perintis.

“Peran perintis itu penyampaian informasi dan pemberian bantuan pada warga yang terdampak. Kelompok arisan perintis memberikan bantuan sosial untuk warga yang kena covid masuk rumah sakit.” (H, Kampung Cipaya, 17/8/2021)

Kondisi ini lah yang membuat rendahnya berpartisipasi saling tolong menolong antar warga yang terdampak Covid-19. Sebanyak 30 persen responden menjawab tidak pernah turut kerja sama RW Siaga, hal ini dikarenakan responden merasa kerja sama dilakukan mayoritas oleh pengurus RW, pengurus RT, kader posyandu, serta organisasi sosial seperti karang taruna. Kerja sama yang diartikan oleh responden dalam program RW Siaga seperti penyemprotan disinfektan, penjagaan posko keamanan, dan penyebaran masker. Responden tidak merasa bahwa partisipasi responden dalam melaksanakan protokol kesehatan 5M adalah bentuk kerja sama RW Siaga, sesuai dengan salah satu tujuan dibentuknya RW Siaga yaitu memastikan warga masing-masing wilayah menjalankan protokol kesehatan (Peraturan Walikota 2020b). Secara keseluruhan, apabila dibandingkan penyebaran persentase pada ketiga aksi kolektif, data pada tabel 6 menunjukkan bahwa dominasi jawaban responden berada pada jawaban jarang, yang menunjukkan bahwa warga jarang berpartisipasi dalam aksi kolektif. Situasi pandemi Covid-19 yang membatasi warga untuk berkumpul dalam jumlah banyak mengakibatkan warga jarang berpartisipasi dalam aksi kolektif, sehingga pemimpin lebih mengutamakan pengurus daerah dan organisasi masyarakat untuk aktif berpartisipasi untuk mengurangi kerumunan.

Kesediaan warga untuk berpartisipasi merupakan wujud keterlibatan warga baik dengan motivasi dari dalam dirinya yang berbentuk sukarela atau dengan motivasi dari luar dirinya (Fitriadi *et al.* 2018). Motivasi atau dorongan untuk turut berpartisipasi dalam aksi kolektif yang bersumber dari luar dirinya dapat diartikan sebagai aksi kolektif yang diwajibkan oleh pemimpin komunitas untuk dilaksanakan oleh warga. Tabel 7 menunjukkan seluruh responden yang diwujudkan dalam persentase sebesar 100 persen, menyatakan sukarela untuk berpartisipasi dalam aksi kolektif, warga merasa tidak adanya keterpaksaan dalam menjalankan aksi kolektif. Hal ini dinyatakan oleh salah satu responden karena keguyuban antara warga.

“RT ini paling guyub dari lima wilayah RT lain. Termasuk ibu ibu posyandunya juga sama sangat kompak” (SE, Kampung Cipaya, 29/8/2021)

Tabel 7. Jumlah dan persentase responden berdasarkan kesediaan warga untuk berpartisipasi dalam aksi kolektif komunitas

Jenis Kegiatan	Sukarela		Diwajibkan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kerja bakti kebersihan lingkungan	40	100	0	0	40	100
Kerja sama RW Siaga	40	100	0	0	40	100
Tolong menolong membantu warga yang terdampak Covid-19	40	100	0	0	40	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Kesediaan partisipasi yang berdasarkan data berada pada 100 persen sukarela, pada kenyataannya para anggota organisasi masyarakat harus mengetuai aksi kolektif, sesuai dengan pernyataan sebelumnya

bahwa aksi kolektif dipandu oleh pengurus RW, pengurus RT, kader posyandu, serta organisasi sosial seperti karang taruna. Kader posyandu dipanggil oleh pengurus RW dan RT untuk mengetuai aksi kolektif. Salah satu informan perwakilan Karang Taruna menyatakan bahwa peran yang dilakukan oleh organisasi masyarakat dikoordinasikan oleh ketua RW.

“Organisasi kayak karang taruna, ikramata, posyandu pkk itu pas pandemi yang banyak perannya, dari Pak RW dikoordinasiin.” (IDWP, Kampung Cipaya, 11/8/2021)

Setiap penilaian yang dilakukan untuk RW siaga, Kampung Cipaya selalu menjadi pusat untuk rapat dan berkumpul bagi dinas yang terkait, karena lokasi yang digunakan adalah pelataran posyandu serta salah satu rumah kader posyandu di komunitas. Kader posyandu mengetuai ibu-ibu untuk saling kerja sama dalam menghasilkan konsumsi untuk kegiatan tersebut. Aksi kolektif yang dilakukan oleh Kampung Cipaya adalah kerja bakti kebersihan lingkungan, kerja sama RW Siaga, serta tolong menolong membantu warga yang terdampak Covid-19.

Tabel 8. Persentase responden berdasarkan tingkat aksi kolektif komunitas

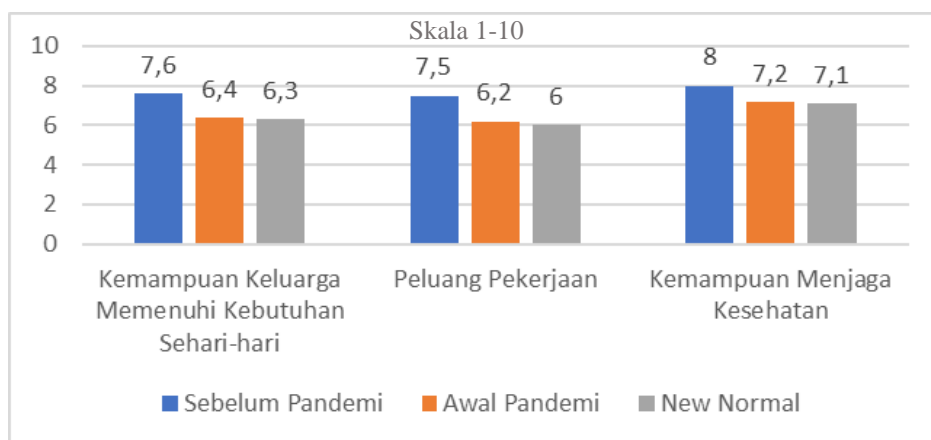
Tingkat Aksi Kolektif	Persentase (%)
Rendah	55
Tinggi	45
Total	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada Tabel 8 tingkat aksi kolektif pada komunitas tergolong rendah dengan persentase 55% responden yang berada pada tingkat aksi kolektif rendah, walaupun semua anggota komunitas menyatakan bahwa aksi kolektif tersebut bersifat sukarela, pada realitanya warga komunitas jarang berpartisipasi. Kepemimpinan yang dinilai baik oleh responden dalam menjalankan kemampuannya dalam menghadapi bencana, menunjukkan ketidaksesuaian dengan rendahnya tingkat aksi kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dan aksi kolektif keterkaitan dengan kondisi bencana yang terjadi. Pandemi Covid-19 ini melarang warga untuk berkumpul dalam jumlah besar, sehingga menyulitkan kegiatan aksi kolektif. Maka dari itu, pemimpin mengarahkan partisipasi didominasi oleh organisasi masyarakat dan pemimpin komunitas, warga biasa jarang berkontribusi dalam aksi kolektif. Patut untuk dipertimbangkan bahwa pengambilan data penelitian dilakukan ketika sedang terjadi lonjakan kasus diakarenakan virus dengan varian delta mulai menyebar.

Resiliensi Komunitas

Resiliensi ekonomi, sub-komponen resiliensi komunitas pertama, memiliki kategori pengukuran kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan sehari-hari, peluang pekerjaan, serta kemampuan warga dalam menjaga kesehatan. Gambar 1 menunjukkan perubahan yang terjadi di komunitas berdasarkan resiliensi ekonomi.



Keterangan: 1-3 rendah, 4-6 sedang, dan 7-10 tinggi

Gambar 1. Rata-rata nilai responden berdasarkan indikator resiliensi ekonomi di komunitas

Gambar 1 (halaman 691) memiliki poin dalam skala antara 0-10 dengan keterangan 1-3 adalah rendah, 4-6 adalah sedang dan 7-10 adalah tinggi. Gambar 1 menunjukkan bahwa terjadi penurunan sebesar 1,3 dalam kemampuan warga memenuhi kebutuhan sehari-hari dari masa sebelum pandemi dan masa new normal. Kondisi ini dikarenakan pendapatan yang menurun setelah terjadi pandemi. Peluang pekerjaan mengalami penurunan setelah terjadi pandemi dan hingga saat ini belum mampu untuk kembali ke kondisi semula, dengan penurunan nilai dari sebelum pandemi ke new normal sebesar 1,5. Penurunan nilai dalam data peluang pekerjaan merupakan penurunan yang paling tinggi dibandingkan dengan kedua indikator lainnya, walaupun nilai tersebut masih berada pada rentang nilai kondisi sedang. Berdasarkan pernyataan responden, saat ini sudah terdapat beberapa warga yang mendapatkan panggilan kerja lagi.

“Kalau untuk perubahan, mungkin orang yang tadi di awal covid ga kerja, sekarang istilahnya bisa dipanggil lagi untuk kerja, walau belum semuanya” (SE, Kampung Cipaya, 29/8/2021)

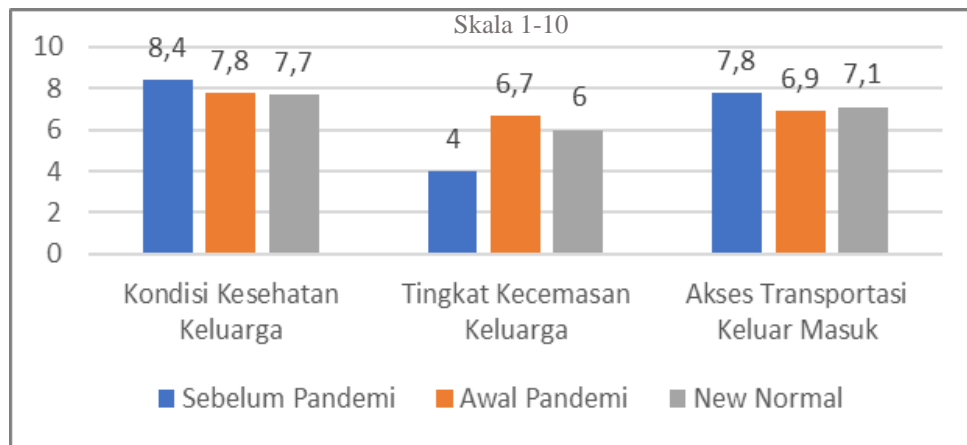
Dalam menanggapi kekurangan pendapatan akibat menurunnya peluang pekerjaan, beberapa warga membantu perekonomian mereka dengan memasukkan dari penjualan di warung. Selain warung kecil, ada pula warga yang menjual sayur di depan rumahnya. Kemampuan warga dalam menjaga kesehatan berada pada kondisi paling baik bila dibandingkan dengan dua indikator lainnya, namun mengalami penurunan dari kondisi awal sebelum pandemi terjadi sebesar 0,9. Hal ini diakui oleh responden, sejak pandemi memasuki Indonesia, warga tidak mampu merasakan rasa sehat seperti masa sebelum pandemi. Kondisi komunitas diakui oleh responden sangat buruk saat bulan Juli 2021. Mayoritas warga lebih memilih pengobatan secara herbal dibandingkan obat dokter.

“Kemarin juli itu sekeluarga saya kena covid semua, untungnya saya ga kena. Suami saya hampir mau dibawa ke rumah sakit, tapi karena takut di rumah sakit juga jadi stress situasinya jadi saya rawat aja di rumah. Selain obat dari puskesmas, saya banyakin rebus dedaunan...” (W, Kampung Cipaya, 18/8/2021)

Berdasarkan pernyataan responden, warga yang bekerja sebagai karyawan di Kawasan Bina Lingkungan mendapatkan bantuan dari perusahaannya berupa vitamin untuk menjaga kesehatan pekerja selama pandemi.

“Banyak di wilayah ini karyawan dari bilik bina lingkungan kawasan dapet bantuan untuk pemulihan. Seperti kerja di PT perhatiannya luar biasa dikasih vitamin itu ga ada putusnya.” (SE, Kampung Cipaya, 29/8/2021)

Gambar 1 menunjukkan bahwa walaupun nilai rata-rata responden menyatakan kondisi dalam skala sedang, namun terjadi penurunan nilai, dan hingga kini komunitas belum mampu untuk kembali ke kondisi semula sebelum pandemi. Perbandingan pada indikator resiliensi ekonomi menunjukkan bahwa kemampuan warga dalam menjaga kesehatan memiliki rentang nilai yang lebih baik dengan selisih nilai sebesar 0,9 daripada kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan sehari-hari sebesar 1,3 dan peluang pekerjaan dengan penurunan nilai yang paling signifikan sebesar 1,5. Kondisi resiliensi ekonomi komunitas tergolong rendah dengan persentase responden pada skoring yang tergolong tinggi sebesar 62,5 persen. Angka tersebut menandakan bahwa responden yang mampu resilien terhadap aspek ekonomi masih kurang dari 70 persen total responden. Walaupun angka menunjukkan skala sedang untuk kemampuan responden dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan peluang pekerjaan serta skala tinggi untuk kemampuan menjaga kesehatan, semuanya mengalami penurunan nilai dan belum mampu untuk kembali ke kondisi semula yang menandakan bahwa resiliensi pada aspek ekonomi belum terjadi. Resiliensi sosial merupakan sub-komponen kedua dari resiliensi komunitas. Pengukuran terhadap resiliensi sosial menggunakan kondisi kesehatan keluarga, tingkat kecemasan keluarga, serta akses transportasi keluar masuk yang penting sebagai ketersediaan rute evakuasi atau jalan raya. Gambar 2 (halaman 693) menunjukkan perubahan pada kondisi warga terkait resiliensi sosial.



Keterangan: 1-3 rendah, 4-6 sedang, dan 7-10 tinggi. Khusus untuk tingkat kecemasan keluarga 7-10 rendah, 4-6 sedang, dan 1-3 tinggi

Gambar 2. Rata-rata nilai responden berdasarkan indikator resiliensi sosial di komunitas

Gambar 1 memiliki poin dalam skala antara 0-10 dengan keterangan 1-3 adalah rendah, 4-6 adalah sedang dan 7-10 adalah tinggi. Khusus untuk tingkat kecemasan keluarga, penilaian yang digunakan dalam skala adalah 7-10 termasuk rendah, 4-6 termasuk sedang, dan 1-3 termasuk tinggi. Berdasarkan Gambar 2, terjadi penurunan sebesar 0,7 dari sebelum pandemi dan new normal dalam kondisi kesehatan, namun masih berada pada skala tinggi. Kecemasan keluarga mengalami peningkatan yang signifikan setelah pandemi terjadi, dengan kenaikan nilai sebesar 2,7 saat awal pandemi. Pada masa new normal mengalami penurunan kecemasan sebesar 0,7 sehingga selisih nilai menjadi sebesar 2. Kecemasan diakui oleh responden sebagai kecemasan terhadap kesehatan serta ekonomi, karena dengan keberadaan peraturan-peraturan baru dari pemerintah untuk menanggulangi pandemi yang mencegah warga untuk berkerumunan menyebabkan banyak warga kehilangan sumber pendapatan. Mayoritas warga bekerja sebagai pekerja lepas dan buruh.

“Pekerjaan ga ada, PPKM, orang meminimalisir kerumunan berdampak ke ekonomi dan psikis.” (AP, Kampung Cipaya, 10/8/2021)

Salah satu responden menyatakan bahwa, kecemasan mengenai kesehatan meningkat apabila warga menonton berita terkait Covid-19.

“Cemas kalau ada berita berita, kalau disini mah biasa aja. Percaya sih percaya ada covid, cuma penanganannya suka ada lebay di berita” (NK, Kampung Cipaya, 17/8/2021)

Banyaknya berita pada tahun 2020 mengenai kematian pasien kasus Covid-19 yang dirawat di rumah sakit, berdasarkan pernyataan responden, mengakibatkan warga takut untuk menangani Covid-19 ke rumah sakit. Namun sekarang warga sudah tidak merasakan ketakutan sebagaimana yang mereka rasakan tahun lalu terhadap Covid-19. Saat ini apabila warga merasakan ada gejala seperti Covid-19, warga akan langsung memeriksa ke puskesmas.

“Untuk sekarang, untuk kesehatan seringnya ke pinggir jalan karena ketakutan warga banyak yang meninggal di rs tahun ini, kalau tahun lalu masih percaya untuk ke rumah sakit. Saat ini beli air kelapa, vitamin, ketakutan ke covid sudah menurun, tidak langsung ke rumah saat ini, walaupun punya uang atau tidak.” (AP, Kampung Cipaya, 10/8/2021)

Akses transportasi keluar masuk komunitas memiliki kondisi yang baik, sempat mengalami penurunan nilai sebesar 0,9 pada awal pandemi namun naik kembali sebesar 0,2 pada masa new normal sehingga selisih nilai sebesar 0,7. Diakui oleh salah satu responden bahwa tidak ada perbedaan dalam akses transportasi dari sebelum dan sesudah terjadi pandemi.

“Kalau buat kendaraan sih, transportasi ya, itu aman aja. Soalnya kan saya punya kendaraan pribadi, ini motor. Kalau misalnya nyari bus gitu ya atau angkot ga ada beda sebelum covid sama sekarang” (SN, Kampung Cipaya, 17/8/2021)

Gambar 2 menunjukkan bahwa walaupun nilai rata-rata responden menyatakan kondisi baik pada kondisi kesehatan keluarga dan akses transportasi, namun terjadi penurunan nilai, dan hingga kini

komunitas belum mampu untuk kembali ke kondisi semula sebelum pandemi, terutama pada aspek kecemasan yang meningkat secara signifikan dari kondisi awal dengan nilai sebesar 2.

Berdasarkan Gambar 2, akses transportasi memiliki penurunan paling sedikit yakni 0,7 dibandingkan pada kecemasan dan kondisi kesehatan keluarga. Kondisi resiliensi sosial komunitas tergolong rendah dengan persentase responden pada skoring yang tergolong tinggi sebesar 59,2 persen. Angka tersebut menandakan bahwa responden yang mampu resilien terhadap aspek sosial masih kurang dari 70 persen total responden dan menunjukkan bahwa komunitas belum mampu untuk kembali ke kondisi semula yang menandakan bahwa komunitas belum berhasil resilien pada aspek sosial.

Resiliensi kelembagaan, sebagai sub-komponen ketiga resiliensi komunitas, merupakan kemampuan komunitas untuk melakukan adaptasi dalam kelembagaan ketika dihadapkan dengan bencana. Di resiliensi kelembagaan, resiliensi dipengaruhi oleh kapasitas masyarakat untuk mengurangi risiko, untuk menciptakan hubungan organisasi, dan untuk meningkatkan dan melindungi sistem sosial di dalam masyarakat (Cutter *et al.* 2010). Maka dari itu, dilakukan pengukuran terhadap kemampuan lembaga sosial untuk menanggulangi bencana. Hal tersebut diukur melalui keterlibatan lembaga sosial serta eksistensi program lembaga tersebut dalam menanggulangi pandemi Covid-19.

Tabel 9. Rata-rata persentase responden berdasarkan keterlibatan lembaga sosial dalam penanggulangan pandemi Covid-19 di komunitas

Keterlibatan Lembaga Sosial		Persentase (%)
Ikramata	Aktif	57,5
Karang Taruna	Aktif	62,5
Posyandu dan PKK	Aktif	77,5
Kelompok Arisan Perintis	Aktif	42,5
Rata-rata persentase		60

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Keterlibatan lembaga ditunjukkan dengan keaktifan lembaga dalam menghasilkan program penanggulangan pandemi. Tabel 9 menunjukkan data bahwa lembaga yang aktif memiliki program penanggulangan pandemi adalah Ikramata, Karang Taruna, Posyandu dan PKK, serta Kelompok Arisan Perintis dengan persentase keterlibatan lembaga sosial dalam penanggulangan pandemi tertinggi dimiliki oleh Posyandu dan PKK sebesar 77,5%. Cutter *et al.* (2010) mengerucutkan bahwa resiliensi kelembagaan dipengaruhi oleh kapasitas masyarakat untuk mengurangi risiko, untuk melibatkan penduduk lokal dalam mitigasi, untuk menciptakan hubungan organisasi, dan untuk meningkatkan dan melindungi sistem sosial di dalam masyarakat. Aktifnya lembaga dalam menghasilkan program penanggulangan pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa warga memiliki kapasitas untuk mengurangi risiko pandemi, melibatkan warga dalam mencegah penyebaran virus, menciptakan hubungan antar organisasi dalam bentuk pembagian peran, serta melindungi sistem sosial di masyarakat.

Ikramata dan Karang Taruna aktif karena memiliki program yang diberikan oleh pengurus RW, sehingga aktif dalam perlombaan RW siaga, kemudian aktif dalam penyemprotan disinfektan serta penjagaan posko di RT. Posyandu disatukan dengan PKK, karena kader Posyandu merupakan ibu-ibu PKK, sehingga keberadaannya tidak terpisahkan. Selama pandemi, program yang dijalankan oleh Posyandu tetap berjalan, namun mengalami perubahan, yang semula dilakukan secara aktif di kantor posyandu RT, sekarang menjadi Posyandu keliling yang dilakukan setiap bulan. Penjelasan ini sesuai dengan pernyataan salah satu responden.

“Ikramata suka dilibatkan untuk pelaksanaan RW siaga. Posyandu laporan setiap bulan jalan, sweeping (door to door). Untuk kegiatan pengajian baru mulai, sementara di tiadakan saat banyak yang terdampak. Ibu-ibu posyandu selalu dilibatkan dalam kerja bakti. RT ini yg paling sering terlibat RW siaga.” (NK, Kampung Cipaya, 17/8/2021)

Tabel 10. Rata-rata persentase responden berdasarkan eksistensi lembaga sosial dalam penanggulangan pandemi Covid-19 di komunitas

Lembaga Sosial	Eksistensi	Persentase (%)
Ikramata	Lancar	47,5
Karang Taruna	Lancar	52,5
Posyandu dan PKK	Lancar	72,5
Kelompok Arisan Perintis	TidakTahu	40
Rata-rata persentase		53,1

Eksistensi lembaga diukur melalui kelancaran lembaga dalam menjalankan program penanggulangan pandemi. Tabel 10 menunjukkan data bahwa terdapat tiga lembaga yang memiliki eksistensi tinggi dalam menjalankan program terkait penanggulangan pandemi, yaitu Ikramata, Karang Taruna, serta Posyandu dan PKK. Responden menilai Ikramata dan Karang Taruna memiliki eksistensi tinggi, dengan persentase berturut-turut adalah 47,5 persen dan 52,5 persen, karena seringnya responden menyaksikan anggota lembaga tersebut menjaga posko keamanan, menyemprotkan disinfektan, serta turut berpartisipasi dalam perlombaan RW siaga. Tingginya eksistensi Posyandu dan PKK dengan persentase sebesar 72,5 persen karena responden menilai program keliling selama pandemi selalu berjalan lancar setiap bulannya. Ketidaktahuan warga terhadap peran Kelompok Arisan Perintis dalam menjalankan programnya membantu warga yang terdampak Covid-19 sebesar 40 persen dikarenakan Kelompok Arisan Perintis membantu warga secara privat. Salah satu informan yang merupakan anggota Kelompok Arisan Perintis menyatakan bahwa peran perintis saat pandemi adalah menyampaikan informasi dari warga kepada Pak RT ataupun sebaliknya dan memberikan bantuan untuk warga yang terdampak oleh pandemi.

“Peran perintis untuk penyampaian informasi dan pemberian bantuan pada warga yang terdampak. Kelompok arisan perintis memberikan bantuan sosial untuk warga yang kena covid masuk RS.” (H, Kampung Cipaya, 17/8/2021)

Kondisi resiliensi kelembagaan komunitas tergolong rendah dengan persentase responden pada skoring yang tergolong tinggi sebesar 53,7 persen. Angka tersebut menandakan bahwa responden menilai aspek kelembagaan mampu resilien masih kurang dari 70 persen total responden yang menandakan bahwa resiliensi pada aspek kelembagaan belum terjadi.

Resiliensi infrastrukural, sub-komponen resiliensi komunitas ke-empat, menilai kemampuan infrastrukural komunitas dalam keberhasilannya untuk resilien. Beberapa kategori yang dapat berdampak positif dengan resiliensi komunitas dari pandemi Covid-19 diantaranya adalah keadaan bangunan untuk isolasi mandiri, keadaan akses jalan keluar komunitas, serta keadaan jaringan komunikasi. Keadaan akses jalan keluar komunitas termasuk ke dalam kategori pengukuran untuk resiliensi infrastrukural karena fungsinya yang krusial dalam akses kendaraan keluar masuk komunitas apabila terdapat kasus Covid-19 yang mengharuskan warga untuk dievakuasi menggunakan mobil ambulans.

Tabel 11. Jumlah dan persentase responden terhadap komponen resiliensi infrastrukural di komunitas

Kondisi Resiliensi Infrastrukural	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Keadaan bangunan untuk isolasi mandiri pasien Covid-19	15	37,5	17	42,5	8	22	40	100
Keadaan untuk mengakses jalan keluar masuk komunitas	36	90	4	10	0	0	40	100
Keadaan jaringan komunikasi	31	77,5	9	22,5	0	0	40	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Tabel 11 menunjukkan bahwa bangunan untuk isolasi mandiri memiliki kondisi sedang. Menurut salah satu responden, bangunan isolasi mandiri yang ditentukan pada tahun 2020 khusus untuk mengatasi pandemi memiliki keadaan yang baik, namun warga lebih memilih untuk isolasi mandiri di rumah masing masing.

“...rumah untuk isoman itu ada, tapi kita mah lebih milih kalau kenapa-napa ya di rumah aja. Kan lebih tenang aja rasanya.” (IS, Kampung Cipaya, 10/8/2021)

Berdasarkan Tabel 11, akses jalan keluar masuk memiliki persentase paling tinggi sebesar 90 persen. Seluruh warga dapat mengakses jalan keluar masuk komunitas dengan mudah. Setelah akses jalan keluar masuk komunitas, keadaan jaringan komunikasi berada pada persentase kedua tertinggi yakni sebesar 77,5 persen. Kondisi jaringan komunikasi di Kampung Cipaya selalu aman, tidak terjadi perubahan berarti pada masa sebelum pandemi dan sekarang, karena mayoritas warga menggunakan wifi atau kuota. Akses jalan keluar masuk komunitas dinilai oleh salah satu responden sangat baik kondisinya, baik sebelum pandemi maupun setelah adanya pandemi.

“Jalan keluar masuk kan di sini ada tiga ya neng, pas awal ada lomba RW Siaga itu setiap malem cuma satu yang dibuka, niatnya biar aman. Tapi kalau sekarang sih semuanya dibuka, jadi bagus bagus aja sih aksesnya. Jalanannya juga bagus.” (KU, Kampung Cipaya, 18/8/2021)

Kondisi resiliensi infrastrukural komunitas tergolong tinggi dengan persentase responden pada skoring yang tergolong tinggi sebesar 87,5 persen. Angka tersebut menandakan bahwa responden menilai infrastrukural mampu resilien lebih dari 70 persen total responden yang menandakan bahwa komunitas berhasil resilien pada infrastrukural komunitas sebagai pendukung resiliensi komunitas.

Modal komunitas, sub-komponen ke-lima resiliensi komunitas, menilai modal sosial yang dimiliki oleh komunitas, yang kemudian diharapkan mampu mendukung komunitas tersebut untuk beradaptasi terhadap suatu perubahan. Modal sosial komunitas selama masa pandemi dapat diukur melalui kepercayaan warga mengenai informasi Covid-19, hubungan antar warga, dan kepatuhan warga terhadap norma protokol kesehatan 5M.

Tabel 12. Jumlah dan persentase responden terhadap komponen modal komunitas

Kondisi Modal Komunitas	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Kepercayaan terkait informasi Covid-19	24	60	12	30	4	10	40	100
Hubungan antara warga komunitas	40	100	0	0	0	0	40	100
Kepatuhan terhadap norma protokol kesehatan 5M	39	97,5	1	2,5	0	0	40	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Berdasarkan data pada tabel 12, warga memiliki modal komunitas yang tinggi dengan kepercayaan warga terkait informasi Covid-19 sebesar 60 persen, hubungan antara warga komunitas sebesar 100 persen dan kepatuhan terhadap norma protokol kesehatan 5M sebesar 97,5 persen. Persentase pada kepercayaan terkait informasi Covid-19 hanya mencapai 60 persen atau merupakan persentase yang paling kecil bila dibandingkan dengan dua indikator lainnya, hal ini dikarenakan sebelumnya karena warga merasa berita terkait penanganan Covid-19 berlebihan dan memunculkan kecemasan. Hubungan antara warga komunitas dapat terlihat dengan wujud bantuan terhadap sesama. Warga saling memberikan bantuan apabila terdapat warga yang terdampak Covid-19. Dalam kasus warga yang terpapar virus, berdasarkan salah satu responden, lebih sering warga memberikan bantuan berupa konsumsi terutama terhadap warga yang lebih membutuhkan.

“Dipikir dulu mana yg perlu dibantu mana yang engga. Alhamdulillah bisa menyisihkan makanan seperti mie ke yang membutuhkan.” (NK, Kampung Cipaya, 17/8/2021)

Persentase yang tergolong tinggi sebesar 97,5 persen pada kepatuhan protokol kesehatan terlihat terbalik dengan persentase kepercayaan informasi Covid-19 yang rendah 60 persen. Kepatuhan warga komunitas tinggi karena berdasarkan hasil observasi warga menggunakannya hanya di saat saat tertentu seperti di hadapan ketua RW, ketua RT, di depan aparat penegak hukum dan publik luar komunitas. Salah satu informan menyatakan bahwa warga komunitas lebih aktif melaksanakan protokol kesehatan agar tidak dirazia dan bukan atas kekhawatiran atas pandemi Covid-19.

“Di tahun 2021 sudah jenuh dan cape, jadi sudah hampir tidak intense aksi sosial, seringnya prokes mandiri. Lebih dengan pandangan untuk menghindari Razia, bukan kesehatan. Informasi banyaknya hoaks, dan kecurangan pemerintah.” (APP, Kampung Cipaya, 10/8/2021)

Kondisi modal komunitas tergolong tinggi dengan persentase responden pada skoring yang tergolong tinggi sebesar 85 persen. Angka tersebut menandakan bahwa responden yang menilai modal komunitas tinggi lebih dari 70 persen total responden yang menandakan bahwa komunitas memiliki modal komunitas yang baik sebagai komponen pendukung resiliensi komunitas.

Kelima komponen resiliensi komunitas yang terdiri dari resiliensi ekonomi, resiliensi sosial, resiliensi kelembagaan, resiliensi infrastrukural, dan modal komunitas sangat penting bagi keberhasilan resiliensi komunitas. Apabila persentase berada di atas 70 persen, dapat menunjukkan bahwa sub komponen resiliensi komunitas terkategori tinggi atau berhasil untuk resilien dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Tabel 13. Persentase responden berdasarkan sub-komponen resiliensi komunitas

Sub-Komponen Resiliensi Komunitas	Persentase (%)	Tingkat Resiliensi
Resiliensi ekonomi	62,5	Rendah
Resiliensi sosial	59,2	Rendah
Resiliensi kelembagaan	53,7	Rendah
Resiliensi infrastrukural	87,5	Tinggi
Modal komunitas	85	Tinggi

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Berdasarkan Tabel 13, komunitas memiliki resiliensi komunitas yang rendah. Hal tersebut dikarenakan hanya terdapat dua sub-komponen resiliensi komunitas yang tinggi dari seluruh lima sub-komponen. Resiliensi komunitas dikategorikan rendah bila terdapat 1-2 indikator yang masuk ke kategori tinggi. Resiliensi ekonomi dirasakan komunitas mengalami penurunan signifikan pada peluang pekerjaan. Resiliensi sosial dirasakan komunitas mengalami peningkatan signifikan pada kecemasan. Resiliensi kelembagaan tergolong rendah dengan Posyandu dan PKK yang memiliki tingkat tertinggi. Resiliensi infrastrukural diakui komunitas dalam keadaan baik terutama pada akses jalan keluar masuk komunitas. Modal komunitas tergolong tinggi terutama pada indikator hubungan antara warga komunitas. Pada resiliensi ekonomi, sumber daya komunitas hanya terdapat warung serta penjualan sayur tidak dapat menutupi kekurangan pendapatan akibat kehilangan pekerjaan.

Resiliensi komunitas rendah lantaran aksi kolektif komunitas yang rendah. Selain partisipasi warga yang rendah pada aksi kolektif, jenis aksi kolektif di komunitas pun belum sepenuhnya merangkul aksi yang dapat menyelesaikan kekhawatiran pada ketiga sub-komponen yang memiliki tingkatan rendah, terutama pada resiliensi sosial yang mana kecemasan meningkat secara signifikan. Terwujudnya resiliensi komunitas membutuhkan komunitas untuk menghasilkan aksi kolektif yang disesuaikan dengan keadaan bencana yang terjadi, dan menjadi tantangan bagi pemimpin untuk mengkoordinasikan aksi kolektif pada masa pandemi Covid-19 yang memberikan hambatan untuk berinteraksi secara normal.

Kemampuan Pemimpin dan Perannya dalam Resiliensi Komunitas Pada Masa Pandemi Covid-19

Indonesia menegaskan bahwa aksi mengatasi pandemi Covid-19 harus melalui pendekatan komunitas. Resiliensi komunitas di Kampung Cipaya berada pada tingkat rendah yang menunjukkan ketidaksesuaian kondisi saat ini dengan penghargaan Kampung Tangguh yang diberikan pada tahun 2020. Komunitas menunjukkan tingkat rendah pada resiliensi ekonomi, sosial, dan kelembagaan dengan tingkat kecemasan komunitas yang tinggi. Kampung Cipaya menunjukkan tingkat aksi kolektif yang rendah, dan hal tersebut berperan terhadap rendahnya resiliensi komunitas. Jenis aksi kolektif yang ada saat pandemi Covid-19 belum menyentuh seluruh sub-komponen resiliensi komunitas, sehingga tidak mampu mendukung resiliensi komunitas yang tinggi. Serta partisipasi aksi kolektif yang didominasi oleh organisasi masyarakat dikarenakan oleh sifat pandemi Covid-19 yang menghambat warga untuk berinteraksi secara normal, sehingga warga tidak mampu untuk berpartisipasi secara penuh. Aksi kolektif membutuhkan pemimpin untuk mengarahkan anggota komunitas dalam mencapai tujuan bersama. Kemampuan pemimpin Kampung Cipaya dalam menjalankan perannya pada masa pandemi Covid-19 menunjukkan tingkat yang tinggi. Tingginya pelaksanaan kemampuan pemimpin pada masa pandemi Covid-19 tidak sesuai dengan tingkat aksi kolektif yang rendah, hal ini dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 yang membatasi masyarakat untuk berkumpul dalam jumlah besar, sehingga pemimpin memiliki fokus untuk melibatkan pengurus daerah dan organisasi masyarakat untuk aksi kolektif, sehingga warga jarang untuk terlibat aksi kolektif. Pemimpin juga belum mampu menghasilkan jenis aksi kolektif yang sesuai dengan dampak yang dirasakan oleh warga komunitas, belum melakukan pertimbangan kelima sub-komponen resiliensi komunitas, yakni resiliensi ekonomi, resiliensi sosial, resiliensi kelembagaan, resiliensi infrastrukural, dan modal komunitas. Sangat krusial bagi pemimpin untuk mengkoordinasikan aksi kolektif yang disesuaikan dengan keadaan bencana. Keunikan cara menghadapi pandemi Covid-19 yang mengharuskan warga membatasi interaksi memberikan kesulitan tertentu bagi pemimpin dalam mengkoordinasikan aksi kolektif yang sesuai pada masa pandemi Covid-19.

KESIMPULAN

Kemampuan pemimpin Kampung Cipaya tinggi, dalam pelaksanaannya sangat terfokus pada protokol kesehatan, tidak terjadi pelaksanaan peran yang disesuaikan dengan lima sub-komponen resiliensi komunitas, dan belum mampu berperan untuk meningkatkan aksi kolektif di Kampung Cipaya. Pemimpin memiliki tantangan untuk mengkoordinasikan aksi kolektif dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang memberikan hambatan dalam berinteraksi dengan normal, berjalannya PPKM dan protokol kesehatan 5M merupakan faktor yang memengaruhi hal tersebut. Aksi kolektif tergolong rendah. Partisipasi warga tergolong jarang walaupun warga mengakui secara sukarela melakukan aksi kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan, perlombaan RW Siaga, dan tolong menolong antara warga yang terdampak Covid-19. Partisipasi aksi kolektif yang didominasi oleh organisasi masyarakat dikarenakan sifat pandemi Covid-19 yang unik, melarang warga untuk berkumpul dalam jumlah yang besar.

Tingkat aksi kolektif yang rendah dan sumber daya yang minim untuk beradaptasi mengakibatkan resiliensi komunitas yang rendah, dengan hanya dua sub-komponen yang tergolong tinggi yakni resiliensi infrastrukural dan modal komunitas. Tingginya tingkat kecemasan dalam resiliensi sosial menegaskan bahwa komunitas belum resilien. Rendahnya resiliensi komunitas di Kampung Cipaya menunjukkan perbedaan dengan penobatan Kampung Tangguh Covid-19. Hasil yang berbeda ini dikarenakan, pada indikator penilaian RW Siaga tidak mencakup lima sub-komponen resiliensi komunitas, dan pada pelaksanaannya di Kampung Cipaya, seluruh kegiatan pada saat perlombaan RW Siaga sudah tidak dilaksanakan saat ini. Keadaan warga yang sama-sama terdampak oleh Covid-19 membatasi partisipasi dalam aksi kolektif, dan kemampuan pemimpin dalam menyesuaikan aksi kolektif dengan keadaan pandemi Covid-19 belum tercapai. Dalam situasi normal, kepemimpinan mampu mendukung pelaksanaan aksi kolektif, namun dengan kondisi pandemi Covid-19 yang membatasi interaksi masyarakat, aksi kolektif anggota komunitas menjadi suatu rintangan tersendiri. Situasi pandemi Covid-19 yang merupakan bencana dengan sifat yang sangat berbeda dengan bencana lainnya memengaruhi keterlibatan anggota komunitas untuk melakukan aksi kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cutter, S. L., Burton, C. G., & Emrich, C. T. (2010). Disaster resilience indicators for benchmarking baseline conditions. *Journal of homeland security and emergency management*, 7(1). DOI:10.2202/1547-7355.1732.
- Cutter, S. L. (2013). Building disaster resilience: steps toward sustainability. *Challenges in Sustainability*, 1(2), 72-79. DOI: doi.org/10.12924/cis2013.01020072
- Demiroz, F., & Kapucu, N. (2012). The Role of Leadership in Managing Emergencies and Disasters. *European Journal of Economic & Political Studies*, 5(1).
- Dillashandy, N. A., & Panjaitan, N. K. (2018). Kapasitas Adaptasi dan Resiliensi Komunitas Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(5), 617-626. DOI:10.29244/jskpm.2.5.617-626.
- Fitriadi, M. Y. G., Sumardjo, S., & Hamzah, H. (2018). Gaya kepemimpinan tokoh informal dan tingkat partisipasi masyarakat dalam program desa mandiri pangan. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(4), 455-464.
- Harjuti, D.S. 2020. Percepatan penanganan covid – 19 berbasis komunitas. *14 Maret*.
- Istikasari, Y., & Panjaitan, N. K. (2019). Peranan Kepemimpinan dalam Resiliensi Komunitas terhadap Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 3(3).
- Kapucu, N., & Van Wart, M. (2008). Making matters worse: An anatomy of leadership failures in managing catastrophic events. *Administration & Society*, 40(7), 711-740. DOI:10.1177/0095399708323143
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). 2020.
- Maguire, B., & Cartwright, S. (2008). Assessing a community's capacity to manage change: a resilience approach to social assessment. Canberra: Bureau of Rural Sciences.

- Nawawi, H. H., & Hadari, M. M. (2012). *Kepemimpinan yang efektif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nikolaus, O. 2014. Hubungan antar kepemimpinan tipe demokratis kepala desa dengan partisipasi masyarakat dalam membangun desa di kecamatan titehena kabupaten flores timur. *Jurnal Administrasi Publik dan Birokrasi* 1(1): 1-12
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. *American journal of community psychology*, 41(1), 127-150. DOI:10.1007/s10464-007-9156-6.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Patel, S. S., Rogers, M. B., Amlôt, R., & Rubin, G. J. (2017). What do we mean by 'community resilience'? A systematic literature review of how it is defined in the literature. *PLoS currents*, 9. DOI: 10.1371/currents.dis.db775aff25efc5ac4f0660ad9c9f7db2.
- Peraturan Walikota Bekasi Nomor 19 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembentukan RW Siaga Penanganan Corona Virus Disease 2019 di Lingkungan Pemerintah Kota Bekasi. 2020a
- Peraturan Walikota Bekasi Nomor 20 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Penyebaran dan Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 di Kota Bekasi. 2020b
- Pierantoni, I., Pierantozzi, M., & Sargolini, M. (2020). COVID 19—A qualitative review for the reorganization of human living environments. *Applied Sciences*, 10(16), 5576. DOI:10.3390/app10165576
- World Health Organization. 2020. Timeline: WHO's Covid-19 response: Interactive timeline. 5 *Oktober*.
- World Health Organization. 2021. Timeline: WHO's Covid-19 response: Table. 7 *Februari*.